

Gianyar is the soul of Bali

ISSN 2443-065X

Edisi 03/2016

Pusaka Budaya

Majalah Pelestarian Kota Pusaka Gianyar, Bali

**Dinamika
dan Kemajuan**

Kota Pusaka Budaya



DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN GIANYAR

Pusaka Budaya

Majalah Pelestarian Kota Pusaka Gianyar, Bali

MAJALAH "PUSAKA BUDAYA" KABUPATEN GIANYAR

Penasehat:

Bupati Gianyar
Wakil Bupati Gianyar
Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar

Penanggungjawab:

Gusti Ngurah Wijana
(Kepala Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar)

Wakil Penanggungjawab:

I Wayan Suwija
(Sekretaris Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar)

Pemimpin Redaksi :

I Ketut Ardhana

Wakil Pemimpin Redaksi :

Ida Ayu Made Adnyani
(Kepala Bidang Pelestarian Sejarah
dan Purbakala Kabupaten Gianyar)

Dewan Redaksi :

Wayan Windia
I Wayan Geriya
I Wayan Pastika
I Nyoman Weda Kusuma
Anak Agung Gede Raka
I Gusti Made Rena
I Wayan Gomuda

Fotografer:

A. A. Gde Putra Parwata
(Kepala Seksi Kerjasama Dinas
Kebudayaan Kab. Gianyar)

Lay Out :

Slamat Trisila
Ibed Surgana Yuga

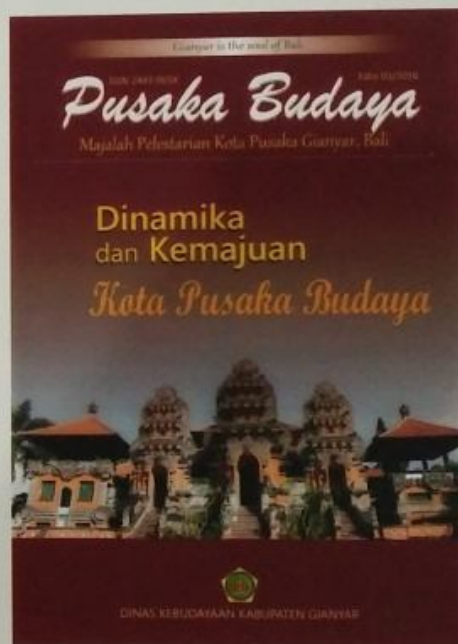
Tata Usaha:

Sekretariat Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar

Alamat Redaksi:

Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar
Jalan Raya Kebo Iwa Gianyar, Bali
Telp. : (0361) 943076

Dinamika dan Kemajuan *Kota Pusaka Budaya*



EDISI 03/04 2016

Majalah **Pusaka Budaya** merupakan terbitan berkala yang terbit dua kali dalam setahun yang memuat berbagai artikel yang mengkaji aspek-aspek pelestarian budaya dan kota pusaka Kabupaten Gianyar. Redaksi juga menerima artikel, tulisan reportase, dan foto-foto yang terkait dengan dinamika kota pusaka di Nusantara, yang laik terbit atau tidaknya ditentukan oleh Dewan Redaksi.

Menengok
Gianyar sebagai
Kota Pusaka Budaya

I Ketut Ardhana

Ketua Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana





Nama Gianyar telah dikenal di telinga semenjak kecil. Banyak ikon sosial budaya, ekonomi, hukum yang melekat pada Gianyar ini. Ini terbukti dari adanya nama-nama seperti Ubud, Sukawati, dan sebagainya. Bahkan, ada yang mempercayai bahwa kalau belum berkunjung ke Ubud, belum berkunjung ke Bali. Ini menandakan sebagaimana besarnya pengaruh nama Ubud yang melekat pada ikon pariwisata, budaya yang sudah dikenal luas oleh masyarakat baik lokal, nasional maupun internasional sejak dahulu hingga sekarang ini. Mulai dari keindahan alamnya, keelekoan para penari dan penabuhnya, lukisannya, hingga sampai babi gulingnya.



Banyak yang mengetahui tentang ketenaran kota Gianyar ini yang sangat kreatif dan inovatif. Tidak mengherankan jika Kabupaten Gianyar ini sudah didaftarkan sebagai salah satu anggota Kota Pusaka Indonesia yang termasuk dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) dan Balai Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI). Bahkan, karena berbagai potensi sosial budaya yang dimilikinya ada keinginan untuk mendaftarkannya sebagai anggota *Organization of World Heritage Cities* (OWHC). Hal ini tentu tidak mengherankan, mengingat kiprah kabupaten Gianyar di bidang seni ini sehingga disebut Bumi Seni yang sudah melangbuana.

Terdapat beberapa alasan mengapa Gianyar ini menjadi penting apabila kita ingin memahami arti dari sebuah kota atau kabupaten di Bali ini. Sejarah

mencatat bahwa berbagai peristiwa besar dalam hal seni budaya memang sudah mengakar kuat dalam dinamika sejarah masyarakat dan budaya di Gianyar. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana Gianyar sebagai sebuah wilayah yang ternyata dilacak kembali mengenai masa lalunya terutama dalam sejarah klasiknya, telah menjadi pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan tidak hanya bagi Gianyar, tetapi bagi awal perkembangan peradaban dan kebudayaan Bali pada umumnya.

Tidak mengherankan apabila para arkeolog, epigraf, sejarah kebudayaan klasik melihat dinamika masyarakat dan budaya Gianyar pada abad ke-9 sampai ke-10. Lihatlah misalnya bagaimana Gianyar ketika berada di bawah kekuasaan Raja Udayana dan Sri Ratu Gunapriyadharmapatni atau yang sering dikenal sebagai Mahendradatta memiliki



kontribusi penting dalam meletakkan dasar-dasar peradaban dan kebudayaan Bali. Mulai dari persoalan filsafat, jender, demokrasi, hak azasi manusia, hukum, kesenian hingga perkembangan perekonomian dalam bentuk pasar-pasar sudah berkembang pada masa kedua penguasa ini. Ini kemudian menjadi modal dasar dalam perkembangan kebudayaan Bali, yang diakui tidak hanya di Bali saja, tetapi bahkan sampai ke luar Bali, terutama sampai ke wilayah Jawa Timur. Tidak hanya itu, bahkan putra Raja Udayana sendiri menjadi raja di Jawa Timur, terutama pada masa Kerajaan Kediri. Inilah sebuah epoch penting yang mana peradaban dan kebudayaan Jawa Hindu mencapai masa kejayaannya dan memiliki makna tersendiri dalam dinamika kebudayaan dan peradaban Bali pada

masa-masa selanjutnya.

Tidak hanya kebudayaan fisik (*tangible culture*), tetapi kebudayaan non fisik (*intangible culture*) meraih masa keemasannya. Kebudayaan fisik misalnya dengan dibangunnya pusat-pusat perkembangan bangunan yang memiliki nilai arkeologi yang tinggi seperti Goa Gajah, Yeh Pulu, Tirtha Empul dan sebagainya dapat dilihat sebagai puncak-puncak peradaban batu yang membanggakan masyarakat hingga saat ini. Kualitas bangunan arkeologis yang dibuat ini dapat dikatakan memiliki kualitas yang sama dengan peninggalan peradaban candi sebagaimana yang terdapat di Candi Kili Suci. Peninggalan ini dipertimbangkan masa yang sezaman dengan masa Raja Airlangga di Jawa



Timur. Namun demikian, ketika masa ini berakhir, terutama ketika pengaruh kebudayaan Jawa Timur lainnya mencapai perkembangan seperti pada zaman Majapahit, maka arsitektur bangunan yang terbuat dari batu mulai ditinggalkan, dan masa baru pengaruh Majapahit itu mulai diperkembangkan dengan adanya bangunan-bangunan yang mempergunakan batu bata sebagaimana yang dapat kita lihat sekarang pada bangunan-bangunan candi atau pura yang banyak terdapat di wilayah Gianyar ini.

Dalam perkembangan kebudayaan non-fisik (*intangible culture*) kita bisa juga menyaksikan bagaimana sistem nilai-nilai adiluhung yang dapat dilacak perkembangannya pada masa sejarah Bali Kuna dan masih dipertahankan dan

dikembangkan hingga masa kini ketika Bali memasuki masa modern dan postmodernnya. Oleh karena itu, dalam bidang seni misalnya kita masih melihat adanya sisa-sisa kesenian lama yang tampaknya sudah mulai ditinggalkan, ada juga seni yang masih bertahan dan memiliki dinamika yang tinggi, dan bahkan ada seni yang sudah mengalami pembaharuan-pembaharuan sebagai sentuhan Gianyar dengan bagian-bagian dunia lainnya. Ini membuktikan bahwa masyarakat seni dan budayawan di Gianyar tampaknya sangat kreatif dan memiliki jiwa inovatif dalam mengembangkan tradisi berkeseniannya yang menyebabkan mengapa Gianyar tetap dikenal dari dahulu hingga sekarang ini. Ini menunjukkan pula, bahwa masyarakat Gianyar sudah mampu



Masyarakat Gianyar sudah mampu berakulturasi budaya, tanpa kehilangan identitas budaya yang mereka miliki sehingga menjadi ikon dalam mengembangkan Gianyar sebagai pusat seni dan budaya masyarakat.



Masyarakat seni dan budayawan di Gianyar tampaknya sangat kreatif dan memiliki jiwa inovatif dalam mengembangkan tradisi berkeseniannya yang menyebabkan mengapa Gianyar tetap dikenal dari dahulu hingga sekarang ini.

berakulturasi budaya, tanpa kehilangan identitas budaya yang mereka miliki sehingga menjadi ikon dalam mengembangkan Gianyar sebagai pusat seni dan budaya masyarakat.

Namun pertanyaannya adalah bagaimana potensi-potensi yang sudah ada ini dapat dipertahankan dan dikembangkan tidak hanya bagi masa kini, tetapi juga bagi masa yang akan datang? Ini adalah pertanyaan sentral yang menjadi tantangan bagi pemerintah daerah tidak hanya bagi eksekutifnya melalui SKPD-SKPD nya, tetapi juga bagi badan legislatifnya. Tampaknya pemerintah

daerah Kabupaten Gianyar memiliki komitmen yang tegas, bersinergi, dan berkelanjutan yang diharapkan memiliki program-program yang terintegrasi, sehingga Kabupaten Gianyar sebagai Kabupaten Pusaka Budaya ini dapat mengembangkan programnya, dengan harapan bahwa program yang dicanangkan itu akan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan bagi warga masyarakat yang ada di Kabupaten Gianyar ini.

Untuk itulah, dalam menyongsong hari jadi kota Gianyar yang jatuh pada tanggal 19 April 2015, akan ditampilkan berbagai



Dukungan untuk merevitalisasi, merenovasi dan memperkuat warisan budaya yang diwariskan kepada masyarakat Gianyar itu hendaknya mulai dapat dilakukan dengan terkoordinasi, terintegrasi dan mencapai sasaran sesuai dengan harapan antara masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah.



program kebijakan, yang menggandeng berbagai pihak di Gianyar, di Bali dan bahkan tingkat nasional dalam upaya meningkatkan kegiatan-kegiatan seni dan budaya. Dalam hal ini, pihak pemerintah daerah, seniman, budayawan, akademisi, pemerhati kebudayaan, mahasiswa dan siswa, insan media cetak dan elektronik diharapkan dapat berperan aktif dalam menyongsong kegiatan perayaan itu berkaitan dengan tema Kabupaten Gianyar sebagai Kabupaten pusaka dan budaya.

Serangkaian kegiatan ini sangat penting dilakukan, mengingat bahwa dasar-dasar perkembangan peradaban dan kebudayaan Bali, memang telah berakar kuat di Kabupaten Gianyar yang nilai-nilai luhurnya yang terwariskan kepada generasi sekarang dan masa yang akan datang itu masih dapat melihat sisasisanya di Kabupaten Gianyar. Untuk itu, dukungan untuk merevitalisasi, merenovasi dan memperkuat warisan

budaya yang diwariskan kepada masyarakat Gianyar itu hendaknya mulai dapat dilakukan dengan terkoordinasi, terintegrasi dan mencapai sasaran sesuai dengan harapan antara masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah. Rasa untuk ikut memiliki warisan pusaka budaya ini menjadi penting, di tengah-tengah kiprah globalisasi yang berlangsung cepat yang membawa nilai-nilai konsumerisme, individualisme, egoisme, konsumtif yang perlu diantisipasi dengan baik dan bersinergi dengan berbagai kalangan (*stakeholders*).

Apabila ini dapat diwujudkan dengan baik, maka akan sesuai dengan harapan atau keinginan yang ditargetkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) dan juga Balai Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) yang dalam mengelola kota-kota pusaka di Indonesia berdasarkan kebijakan yang *bottom up* dan bukan *top down*. Ini dimaksudkan bahwa kesadaran untuk



menjadi sebuah kabupaten atau kota bukan dikembangkan dari atas, dalam hal ini kebijakan pemerintah pusat di Jakarta semata, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana keinginan menjadi kabupaten/kota pusaka itu hendaknya sudah disadari manfaat dan strategi pengembangannya sudah dilakukan di tingkat pemerintah daerah, yang hendaknya dapat bersinergi dengan pengusaha dan segenap masyarakatnya. Apabila hal ini dapat dilakukan dengan baik, harapan dan keinginan untuk mewujudkan Kabupaten Gianyar untuk didaftarkan sebagai anggota OWHC (*Organizations of World*

Heritage City) tampaknya akan dapat diwujudkan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Ini tentu tidak mengherankan, karena dalam bukti-bukti arkeologi yang ada dan juga catatan sejarah masyarakat dan budaya di Gianyar memiliki potensi-potensi dan peluang besar, karena di wilayah Gianyar inilah pusat-pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Bali pada awalnya dapat berkembang dengan baik, yang pada akhirnya dapat menyebar ke seluruh wilayah Bali lainnya yang membentuk tradisi dan budaya masyarakat Bali modern dan postmodern sekarang ini.